

PENGUATAN NILAI BUDAYA BUTON: Tradisi Adat Pisombo Kampung Kayu Merah Fakfak

Wa Seni Ode¹, Idul La Muhamad², Kasman Renyaan³

Dinas Pertanian Kabupaten Fakfak
Universitas Banda Naira

Article Info

Article history:

Received 21/11/2025

Revised 25/11/2025

Accepted 30/11/2025

Keywords:

*Cultural Values,
Buton,
Pisombo,
Kayu Merah Village*

ABSTRACT

This article elaborates on the strengthening of Buton cultural values through the Pisombo customary tradition in Kampung Kayu Merah, Fakfak, West Papua. The study aims to uncover and explain the forms of reinforcement of Buton cultural values inherited through the implementation of the Pisombo tradition, as well as to analyze this ritual in strengthening the identity and social cohesion of the Buton community in Fakfak. The research employs an ethnographic method with data collection techniques including observation, in-depth interviews, documentation, and Focus Group Discussions involving customary masters, community leaders, and the girls who are the main participants in the ritual process. A literature study was also conducted to trace various written sources related to the practice of Pisombo within the cultural heritage of Buton. The collected data were analyzed and interpreted to uncover the meanings and values contained in the tradition and then presented in the form of an ethnographic narrative. The results indicate that Pisombo is a rite of passage marking the transition of adolescent girls to adulthood, signified by their first menstruation. Pisombo functions as a space for cultural education, a mechanism of social control, and a means of transmitting values such as courtesy, personal purity, family responsibility, and community solidarity. Within the life of the Buton community in Fakfak, this tradition serves as an internal mechanism that maintains social cohesion and ensures the sustainable regeneration of Buton cultural values. These findings confirm that the Pisombo customary tradition remains relevant as a strategy for strengthening the identity and cultural resilience of the Buton community in the multiethnic city of Fakfak, which is open and highly respects cultural and religious diversity, in accordance with the life philosophy of “One Stove, Three Stones.”

ABSTRAK

Kata Kunci;

*Nilai Budaya,
Buton,
Pisombo,
Kampung Kayu Merah*

Artikel ini menguraikan tentang penguatan nilai budaya Buton melalui tradisi adat Pisombo di Kampung Kayu Merah, Fakfak, Papua Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan bentuk-bentuk penguatan nilai budaya Buton yang diwariskan melalui pelaksanaan tradisi Pisombo, serta menganalisis ritus adat ini dalam memperkuat identitas dan kohesi sosial komunitas Buton di Fakfak. Penelitian menggunakan metode etnografi dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta *Focus Group Discussion* yang melibatkan maestro adat, tokoh masyarakat, dan para gadis yang menjadi pelaku utama dalam prosesi ritus tersebut. Studi pustaka turut dilakukan guna menelusuri berbagai sumber tertulis terkait praktik Pisombo dalam khazanah budaya Buton. Data yang diperoleh dianalisis dan diinterpretasikan untuk menemukan makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi itu lalu disusun dalam bentuk narasi

etnografis. Hasil penelitian menunjukkan Pisombo adalah tradisi peralihan status usia gadis remaja ke dewasa yang ditandai dengan datangnya masa haid pertama. Pisombo berfungsi sebagai ruang edukasi budaya, mekanisme kontrol sosial, dan sarana transmisi nilai-nilai kesantunan, kesucian diri, tanggung jawab keluarga, serta solidaritas masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Buton di Fakfak, tradisi ini menjadi mekanisme internal yang menjaga kohesi sosial dan memastikan regenerasi nilai budaya Buton secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi adat Pisombo, tetap relevan sebagai strategi penguatan identitas dan ketahanan budaya Buton di Kota Fakfak yang multietnik, bersifat terbuka, dan masyarakatnya menjunjung tinggi keberagaman budaya serta agama, sesuai filosofi hidup “Satu Tungku Tiga Batu.”

Corresponding Author:

Kasman Renyaan

Pendidikan Sejarah Universitas Banda Naira

Email: kasmanrenyaan@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Fakfak dikenal sebagai kabupaten tertua di Papua, terbentuk setelah integrasi Irian Barat melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1969 tentang Pembentukan Provinsi Otonomi Irian Barat. Kini, wilayah ini berada dalam administrasi Provinsi Papua Barat. Keunikan Fakfak semakin tampak dari keberagaman penduduknya yang terdiri atas 14 suku, baik suku asli yang dikenal sebagai Orang Asli Papua (OAP), maupun suku-suku pendatang. Suku-suku OAP di Fakfak mencakup Mbaham, Ma'tta, Mor, Onin, Irarrutu, Kimbaran, dan Arguni. Sementara itu, suku-suku pendatang datang dari berbagai daerah seperti Buton, Bugis, Makassar, Kei, Nuaulu, Ambon, dan Jawa (Ernas, 2014).

Meskipun demikian, masyarakat tetap hidup rukun dan damai. Keharmonisan ini lahir dari prinsip hidup masyarakat Fakfak yang terbuka dan menerima siapa saja tanpa memandang agama ataupun suku. Seluruh warga dapat hidup berdampingan dan bersama-sama membangun kota tua itu. Nilai-nilai kerukunan ini, sesungguhnya berakar pada ajaran para leluhur mereka sejak dahulu (Ngabalin, 2015). Fakfak juga kaya akan keragaman budaya. Setiap suku itu memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Keberagaman itulah yang menjadi warna kehidupan harmonis masyarakat Fakfak (Yunus, 2014). Simbol harmonisasi itu, dapat dijumpai pada ikon tugu “Satu Tungku Tiga Batu” yang terletak di pusat Kota Fakfak.

Di antara beragam suku yang mendiami Fakfak, komunitas etnis Buton menempati posisi yang cukup dominan. Mereka tersebar di beberapa kampung, seperti Kampung Kayu Merah dan Katemba. Mayoritas warga Kayu Merah berasal dari subetnis Buton Cia-Cia, yang dapat dikenali melalui penuturan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan generasi tua. Meski sebagian anak muda mulai meninggalkan bahasa leluhur

mereka, masih ada yang tetap menuturkannya, biasanya dengan dialek Cia-Cia Wali Binongko. Menurut tradisi lisan masyarakat setempat, para pendiri Kampung Kayu Merah berasal dari Buton Selatan yang datang pada awal abad ke-20. Mereka merantau ke Fakfak bukan semata karena alasan ekonomi, tetapi juga didorong oleh budaya maritim yang kuat, terutama tradisi berlayar, berdagang, dan merantau. Perpindahan ini turut dipicu tekanan psikologis akibat kebijakan Pemerintah Hindia Belanda yang dianggap menambah beban kehidupan rakyat, setelah Kesultanan Buton berada di bawah kendali kolonial pada 1906, pasca Perjanjian Asyikin–Brugman, yang semakin melemahkan otoritas kesultanan (Bhurhanuddin et al, 1979: 53).

Pada 1908 Belanda memberlakukan *hoofdelijke belasting* (pajak kepala) di setiap wilayah kesultanan Buton sebesar satu gulden per tahun dan mewajibkan setiap laki-laki dewasa menjalani kerja paksa selama 42 hari tanpa upah untuk pembangunan infrastruktur (Zuhdi dkk., 1995; Renyaan, 2023a). Tekanan semacam ini mendorong banyak orang Buton mencari ruang hidup keluar, dengan merantau dan berlayar menggunakan perahu menuju wilayah-wilayah ke kawasan Timur Indonesia lalu menetap di sana. Daerah-daerah yang mereka singgahi kemudian menjadi lokasi untuk membuka pemukiman baru, dan sebagian menetap. Pola migrasi ini membentuk komunitas perintis di berbagai kampung baru di Maluku dan Papua. Keberhasilan mereka tidak hanya karena kemampuan bertahan, tetapi juga karena kemahiran membangun jaringan sosial dengan penduduk lokal. Jaringan niaga yang mereka bentuk berkembang menjadi hubungan persahabatan, ulet dan sikap merendah dalam proses social dengan masyarakat setempat sehingga beberapa anggota ada diangkat yang sebagai anak angkat oleh penduduk laokal. Seiring waktu, mereka diakui sebagai bagian dari keluarga lokal, memperoleh kedudukan setara, mengelola lahan, berkebun, dan akhirnya menjadi penduduk tetap (Renyaan, 2016; Zuhdi, et al., 2019).

Generasi penerus lahir dan besar di tanah rantau, bahkan beberapa tidak lagi mengenal kampung asal leluhur mereka, karena telah sepenuhnya terintegrasi sebagai orang Fakfak dan berkontribusi terhadap perkembangan kota itu. Pasca Indonesia merdeka, masyarakat Buton di Fakfak turut berperan dalam perjuangan integrasi bangsa, termasuk membantu merebut Irian Barat dari tangan Belanda bersama tentara Indonesia pada 1960-an (Leirissa et al., 1992). Jejak perjuangan itu masih tersimpan dalam dokumen-dokumen sejarah milik para generasi veteran yang dijaga di rumah-rumah warga, dan memori kolektif tentang perlawanan melawan Kompeni Belanda antara tahun 1960–1963 tetap hidup di tengah masyarakat Kampung Kayu Merah. Meskipun telah menetap di tanah rantau Papua, masyarakat Kampung Kayu Merah tetap menjunjung tinggi identitas

budaya Buton. Bahasa Cia-Cia masih terdengar di percakapan sehari-hari, meski keberadaannya terancam karena pewarisan bahasa kepada generasi muda jarang dilakukan. Anak-anak kebanyakan tidak lagi dapat berbicara bahasa leluhur mereka, namun budaya Buton tetap hidup melalui berbagai tradisi yang terus dilestarikan masyarakat. Setiap fase kehidupan, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian, menjadi momen untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya Buton. Pernikahan adat, misalnya masih mengikuti tradisi leluhur; bagi keluarga bangsawan (*ode*), pihak laki-laki diwajibkan membayar boka, mahar yang besarnya ditentukan secara adat, diluar biaya pernikahan lainnya. Di Kampung Kayu Merah, jejak adat Buton tampak kuat dalam berbagai ritus, mulai dari prosesi lamaran, upacara pernikahan dan pasca pernikahan, ritus tujuh bulanan, kelahiran, upacara *dele-dole* bagi balita, sunatan (*kambulakua*), sehingga Pisombo sebagai ritus peralihan usia dan status social dari remaja ke dewasa bagi perempuan. Bagi masyarakat di kampung ini, hidup di tanah perantauan tidak menghalangi mereka untuk meneguhkan identitas, menjaga tradisi, dan mempertahankan warisan leluhur di tengah dinamika masyarakat multietnik Fakfak.

Penelitian ini penting dilakukan pasalnya tidak hanya merekonstruksi diaspora Buton, tetapi juga menelaah proses pewarisan budaya mereka yang berlangsung di tanah Papua. Studi ini tidak bermaksud mengklaim sebagai yang pertama, namun sejauh penelusuran, topik terkait memang belum banyak dikaji. Itulah sebabnya, penelitian ini dapat dianggap baru dan relevan untuk menjelaskan budaya Buton yang turut memperkaya khazanah kebudayaan Fakfak, terutama melalui tradisi adat Pisombo yang kini bahkan dipertunjukkan secara massal melalui Festival Budaya Buton di Fakfak. Menariknya, praktik Pisombo tidak hanya melibatkan komunitas Buton, tetapi juga dihadiri berbagai kelompok etnis lokal. Di sinilah urgensi riset ini; bagaimana nilai-nilai budaya Buton diperkuat melalui pelaksanaan tradisi adat Pisombo? Bagaimana ritus itu memperkuat identitas serta kohesi sosial komunitas Buton di Fakfak? Kedua pertanyaan ini akan dijawab dalam bagian pembahasan penelitian ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan lokus penelitian komunitas Buton di Kampung Kayu Merah, Fakfak, Papua Barat. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2024 serta Maret–April 2025, bertepatan dengan pelaksanaan tradisi Pisombo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi foto dan video untuk memastikan seluruh tahapan ritus terekam dan dapat dibandingkan dengan praktik sebelumnya maupun tradisi serupa dalam komunitas Buton. Sumber data juga diperkuat melalui studi pustaka tentang sejarah dan budaya Buton. Wawancara mendalam dilakukan

dengan informan kunci melalui *purposive sampling* untuk menggali praktik Pisombo. Berkaitan dengan kisah diaspora Buton di Fakfak ditelusuri menggunakan wawancara dengan teknik *snowball sampling* guna memperoleh informasi lapangan secara mendalam, khususnya berkaitan dengan sejarah dan praktik budaya di Kampung Kayu Merah Fakfak (Renyaa, 2022). Selain itu, penelitian memanfaatkan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama maestro adat, tokoh masyarakat, dan para gadis pelaku utama ritus Pisombo. Seluruh data kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk mengungkap makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi itu, sebelum disusun dalam bentuk narasi deskriptif kualitatif yang mengabarkan akar sejarah dan budaya Buton di Kampung Kayu Merah, termasuk tradisi adat Pisombo, sebagai jawaban atas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini (Renyaa, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kampung Kayu Merah

Dalam tradisi lisan masyarakat setempat, dikatakan bahwa istilah Kampung Kayu Merah asal kata “Kain Merah” bermula dari perjumpaan migran Buton dengan penduduk asli Papua di Fakfak Tengah. Para migran diizinkan menetap di pegunungan Sepak dengan syarat menyerahkan satu kayu kain merah kepada kepala suku setempat. Setelah itu, mereka bebas membuka lahan dan mendirikan pemukiman. Selain itu, menurut Kepala Kampung La Fendi, nama Kayu Merah juga terkait dengan pengiriman gulungan kain merah dari pemerintah pusat pada 1960-an. Kain ini dijadikan bendera Merah Putih untuk mendukung perjuangan pembebasan Irian Barat. Setelah La Tonde, salah satu veteran pembebasan Irian Barat (1961–1963), menjabat sebagai kepala kampung pada 1970-an, nama Kampung Kain Merah diubah menjadi Kampung Kayu Merah. Nama baru ini diambil dari sebuah pohon kayu besar yang berdaging merah seperti darah. Pohon itu dijadikan simbol agar kampung terus berkembang kokoh, seperti kayu merah, hingga saat ini.

Data administrasi kependudukan Kampung Kayu Merah (2024) mencatat jumlah penduduk sebanyak 1.620 jiwa. Sesuai pekerjaan tenaga honor menjadi kelompok terbesar, yakni 110 orang (46,4%), diikuti ASN ± 70 orang (29,5%), nelayan 13 orang (5,5%), dan petani 10 orang (4,2%), dengan penurunan jumlah petani dipengaruhi keterbatasan lahan adat. Meski demikian, relasi sosial memungkinkan sebagian masyarakat Buton mengelola lahan pertanian melalui sistem bagi hasil atau sewa untuk mendukung ketahanan pangan dan ekonomi keluarga. Akses pendidikan yang semakin terbuka mendorong perubahan posisi sosial dan politik komunitas Buton. Generasi baru tampil sebagai guru, dokter, anggota TNI/Polri, pegawai negeri, dan profesional di berbagai sektor.

Sejarah kampung ini menunjukkan bahwa Kampung Kayu Merah didirikan oleh beberapa orang Buton dari Sampulawa, Tira, dan Burangasi, Buton Selatan yang berbahasa Buton Cia-Cia. Terbentuknya kampung ini, berakar dari semangat budaya maritim para pendirinya. Dari tanah Buton, mereka berlayar menggunakan perahu (bangka) sebagai pelaut sekaligus pedagang. Di Fakfak, mereka memulai aktivitas niaga dan membangun hubungan baik dengan kepala suku setempat. Sebagai pelaut ulung yang mahir membuat perahu (bangka) serta pandai menjalin relasi atau pertemanan (sabangka), mereka menjadikan relasi itu sebagai mitra usaha yang berlanjut hingga membentuk ikatan keluarga dengan penduduk lokal di tanah rantau (Renyaa, 2023:70; Tahara, et.al. 2015).

Semangat inilah yang menjadi fondasi terbentuknya Kampung Kayu Merah. Mereka datang tidak saja membawa barang dagangan untuk berdagang, tetapi juga membawa serta adat dan budaya mereka. Fakta ini terlihat dari pola adaptasi mereka. Misalnya, di antara para pendatang terdapat yang memiliki keahlian sebagai tukang urut. Mereka kemudian menjadi tabib tradisional yang memberikan layanan kesehatan secara gratis kepada masyarakat lokal di Fakfak. Karena kebaikan dan kemampuan spiritual mereka dalam memberikan pengobatan (pata tulang), mereka dihargai sebagai “orang pintar” yang suka menolong. Atas dasar budi baik itulah para kepala suku memberikan izin dan ruang bagi mereka untuk mendirikan pemukiman. Bahkan, beberapa di antara mereka diangkat sebagai anak oleh kepala suku dan memperoleh hak yang setara dengan anggota masyarakat setempat.

Kisah hubungan harmonis ini diceritakan oleh penduduk Kampung Kayu Merah. Kepala Adat Kampung Kayu Merah, La Rajinda (wawancara, 23 Desember 2024), menuturkan bahwa kakeknya tiba di Fakfak pada tahun 1912. Sementara itu, La Kasiman (wawancara, 27 Desember 2024) menceritakan bahwa kakeknya, La Hamis, berasal dari Burangasi, Buton dan tiba di Fakfak pada tahun 1918 bersama rombongan perahu. Rombongan itu lalu terpecah; sebagian singgah di Sorong dan mendirikan pemukiman Buton di sana, sedangkan La Hamis memilih Fakfak, berdagang, menetap, dan mendirikan pemukiman.

Sebelum Kampung Kayu Merah terbentuk, pemukiman awal mereka berada di Gunung Sepak, sekitar tiga kilometer dari lokasi pemukiman penduduk saat ini. Selain dorongan budaya maritim, perantauan mereka ke Fakfak juga dipengaruhi oleh tekanan psikologis yang muncul di tanah asal, Buton. Setelah Pemerintah Hindia Belanda mengambil alih kekuasaan Kesultanan Buton pada tahun 1906, pengaruh Sultan semakin meredup. Terlebih lagi, setelah Belanda memberlakukan pajak per kepala dan mewajibkan penduduk dewasa membangun infrastruktur jalan demi kepentingan kompeni, tekanan terhadap rakyat semakin berat. Kondisi ini diperparah oleh lahan garapan yang terbatas dan tandus, serta situasi ekonomi yang sulit. Akibatnya, sebagian masyarakat memilih meninggalkan kampung halaman dengan cara berlayar dan mencari kehidupan baru di tempat lain di kawasan Timur Indonesia, termasuk di Fakfak (Renyaaan, 2023b; Suwondo, *et.al.*, 1978).

Kehadiran Jepang di Fakfak (1942–1945) menyimpan cerita tersendiri di Kampung Kayu Merah. Setiap kali tentara Jepang berkunjung, anak-anak gadis di kampung ini

dikurung di kamar. Mereka menutup diri sambil melumuri wajah dengan *bura*, bedak tradisional bisanya dipakai dalam ritus Pisombo. Bedak ini berfungsi menyamarkan diri, menutupi aura kecantikan mereka agar tidak menarik perhatian tentara Tentara *Dai Nippon* itu. Setelah Indonesia merdeka, orang-orang Buton di Fakfak kembali menunjukkan keberanian mereka. Mereka terlibat langsung dalam perjuangan merebut Kota Fakfak dari tangan Belanda pada 1961–1963. Hampir seluruh generasi awal dan generasi kedua di kampung ini ikut ambil bagian sebagai pejuang pembebasan Irian Barat. Keberanian dan pengorbanan mereka diakui negara secara resmi melalui penghargaan Pejuang Pembela Tanah Air (veteran).

Salah satu tokoh penting dalam pergerakan itu adalah La Tonde, yang namanya kini diabadikan sebagai nama jalan di kampung ini: “Jalan La Tonde”, sebagai pengingat abadi akan semangat perjuangan dan keberanian para pendahulu. Sejak tahun 1970-an, budaya Buton mulai dikembangkan di Kampung Kayu Merah. Silat *Balaba* diajarkan tidak hanya kepada generasi mereka sendiri, tetapi juga kepada penduduk lokal yang ingin mempelajari seni bela diri Buton. Silat ini bukan dimaksudkan untuk menunjukkan kekuatan, melainkan sebagai ruang peragaan budaya. Biasanya, pertunjukan silat ini menjadi bagian dari acara-acara budaya di Kampung Kayu Merah, termasuk dalam tradisi Pisombo.

3.2. Pisombo di Kampung Kayu Merah

Pisombo adalah upacara adat yang dilakukan masyarakat beretnis Buton di Kampung Kayu Merah Fakfak untuk merayakan peralihan status sosial seorang perempuan dari masa remaja menuju masa dewasa. Di Kampung Kayu Merah, Distrik Fakfak Tengah, Kabupaten Fakfak, Papua Barat, tradisi ini digunakan sebagai simbol seorang perempuan yang baru memasuki masa dewasa yang ditandai dengan menstruasi (umur 15-17 tahun).



Gambar 1: *Peserta Gadis Pisombo di Kampung Kayu Merah Fakfak.*
Sumber Foto: Dokumentasi Penelitian, April 2025

Pisombo memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian gadis remaja atau

kabuabua. Prosesi ini menandai peralihan statusnya menuju kedewasaan (*kalamnbe*), yang ditandai secara biologis oleh haid pertama (Wahidin, 2011: 250). Momen ini dianggap sakral karena menjadi pintu masuk seorang perempuan ke dunia yang penuh tanggung jawab sebagai calon ibu, pendidik pertama, dan penjaga martabat keluarga. Nama tradisi ini bervariasi menurut sub-etnis. Di Buton Cia-Cia Holimombo disebut *pisabha*, sementara di Buton Wolio (pusat kesultanan) dikenal sebagai *posuo*. Secara etimologi, *po* berarti “memakai” atau “ber-”, sedangkan *suo* berarti ruang di bagian belakang rumah panggung (Abas, *et. al.*, 1995: 124, 157), yang tradisionalanya digunakan untuk isolasi perempuan pasca-persalinan atau calon pengantin, sekaligus menjaga kehormatan dari pandangan laki-laki yang bukan muhrim. Isolasi ini simbolik untuk anak gadis yang menjalani ritus adat, meski seiring perkembangan rumah beton, lokasi isolasi disesuaikan dengan kondisi kamar (Wahidin, 2011: 250- 251).

Praktik isolasi ini dikenal sebagai bakurung di berbagai komunitas Buton, di mana gadis dikurung selama periode tertentu sebagai bagian dari ritual. Durasi dan tata pelaksanaan bakurung bervariasi menurut sub-etnis, mulai dari 2 hingga 9 hari, mengikuti tradisi keluarga atau komunitas penyelenggara (Ardila, 2019: 60). Konsep serupa juga dikenal di Jawa sebagai pingitan, yang dilakukan bagi calon pengantin sebelum pernikahan, menandai masa persiapan fisik, mental, dan sosial. Di Kampung Kayu Merah, istilah *pisombo* lebih umum daripada bakurung, meski esensinya tetap sama: menyiapkan anak perempuan secara fisik dan mental setelah haid pertama agar siap memasuki fase awal dewasa. Keluarga segera mempersiapkan prosesi ini, karena penundaan dianggap berisiko menjerumuskan anak pada perilaku sosial yang tidak sesuai norma, terutama di era modern dengan akses teknologi tanpa batas.

Selama prosesi, gadis dikurung di kamar khusus dengan aktivitas sosial yang dibatasi, dilarang keluar kecuali darurat, menutup wajah, dan tidak menggunakan handphone atau berinteraksi dengan pria maupun media sosial. Isolasi ini juga menjadi momen pendidikan agama, bimbingan spiritual, dan pembelajaran tentang kehormatan perempuan. *Pisombo* tidak saja berkaitan dengan praktik budaya, tetapi bagian dari kelangsungan adat istiadat, menjaga kehormatan perempuan muda, mencegah perilaku tercela, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan rumah tangga. Sebagai bagian akhir ritus, pawang memprediksi jodoh melalui simbolik pengambilan ketupat panas, diikuti prosesi toba (keluar kamar). Jika terdapat pelanggaran, orang tua akan diberi arahan melalui upacara piago untuk memperbaiki diri, sehingga proses *Pisombo* tetap menjamin keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan gadis *kalambe*.

3.3. Prosesi Pisombo

Prosesi adat Pisombo di Kampung Kayu Merah berlangsung selama 7 hari, meski ada pula yang diselenggarakan 5 hari, diakhiri dengan puncak acara berupa syukuran (Toba). Selama prosesi, gadis-gadis remaja ditempatkan di kamar khusus yang telah disiapkan, dengan pencahayaan redup dan tanpa alat elektronik. Peserta tidak diperbolehkan meninggalkan kamar sebagai bentuk fokus dan penghayatan ritual.



Gambar 2: *Persiapan Awal Sebelum Memasuki Ruang Isolasi Atau Kamar (Bakurung)*
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Prosesi dimulai oleh seorang Lebe, tokoh ahli dalam Pisombo. Sebelum ritual, peserta atau orang tua menyiapkan satu piring putih berisi beras, telur, jagung, dan uang, yang diletakkan dekat tempat tidur untuk digunakan dalam prosesi usuk Bura. Sebelum memasuki kamar isolasi (bakurung), gadis remaja dimandikan dengan air suci yang telah dibacakan doa, menghadap matahari terbit sebagai simbol penyucian diri. Setelah mandi, peserta dibawa ke kamar khusus, tubuhnya ditutup dengan kain, dan tidak diperbolehkan mengenakan pakaian lain selama prosesi. Di dalam kamar, dilakukan ritual putar kelapa, dengan peletakan kelapa dari ujung kaki hingga lutut, kaki kanan 9 kali, kaki kiri 8 kali. Selanjutnya, tubuh peserta dilumuri dengan bedak Bura, racikan tradisional dari kunyit, beras, kulit telur, dan air, yang diaplikasikan setiap hari selama masa Pisombo sebagai simbol penyucian dan perlindungan.

Pada hari terakhir, peserta kembali dimandikan dengan air suci untuk ritual penyucian kedua. Kemudian dilakukan Paciga, yaitu mencukur kening dan memotong poni oleh orang

yang ditunjuk. Setelah Subuh, Lebe memimpin ritual penyucian terakhir dan pengambilan ketupat dari panci yang masih mengepul. Ketupat dibuat dalam berbagai bentuk, seperti pena, dayung, dan burung, sebagai simbol keberagaman dan harapan.



Gambar 3. *Prosesi Toba: pengukuhan gadis remaja menjadi dewasa, dipandu oleh imam dan tokoh adat dalam rangkaian ritual Pisombo di Kampung Kayu Merah, Fakfak.*
Sumber: Dokumentasi Penelitian, April 2025

Setelah itu, para peserta dirias dengan pakaian adat Buton untuk mengikuti acara syukuran. Prosesi syukuran diawali dengan ritual Toba, diikuti pembacaan doa, dan dilanjutkan dengan Pajoge, tarian yang diiringi musik gong. Acara diakhiri dengan ramah tamah, sebagai ungkapan syukur dan perayaan kebersamaan komunitas.

3.4. Nilai Pisombo

Pisombo merupakan bagian integral dari budaya Buton yang berfungsi untuk memperkuat dan mewariskan nilai-nilai budaya, khususnya dalam masa awal perempuan dewasa. Tradisi ini menandai transisi gadis dari remaja (kabua-bua) menuju kedewasaan (kalamnbe) melalui serangkaian ritual sakral. Pisombo mencerminkan sistem nilai dan norma sosial masyarakat Buton, menghargai proses pendewasaan perempuan, membentuk identitas sosial dan budaya, serta menjadi penghubung antara generasi tua dan muda. Melalui ritus ini, perempuan muda menerima pendidikan agama dan penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal dan ajaran keagamaan, sambil memperkuat hubungan sosial dan melestarikan warisan budaya, meski dijalankan di tanah perantauan. Berdasarkan pengalihan nilai-nilai Pisombo yakni sebagai berikut:

a. Kesopanan dan Etika

Pisombo menanamkan kesopanan melalui pembelajaran norma sosial, tutur kata, sikap,

dan tata krama. Masa isolasi (bakurung) melatih kedisiplinan, ketenangan, dan penghormatan terhadap orang tua dan adat, membentuk perempuan yang anggun, lembut, dan bertanggung jawab.

b. Tanggung Jawab Sosial

Peserta dibimbing mengurus diri sendiri, bekerja secara gotong royong, dan menghargai kewajiban sosial dalam keluarga dan masyarakat, membekali mereka menjadi individu mandiri dan peduli.

c. Ketangguhan dan Ketabahan

Selama bakurung, gadis-gadis belajar mengendalikan diri, bersabar menghadapi keterbatasan, dan tabah menghadapi tantangan, sebagai fondasi menghadapi kehidupan nyata, termasuk membina rumah tangga dan menjaga keharmonisan sosial.

d. Pendidikan Karakter

Pisombo menanamkan nilai moral, etika, dan perilaku baik, membentuk kesadaran jati diri, kemampuan pengambilan keputusan yang arif, dan pentingnya hubungan harmonis dengan sesama, sebagai bekal menjadi individu yang berintegritas.

e. Penghargaan terhadap Tradisi Leluhur

Ritus ini menekankan pelestarian adat dan warisan leluhur. Pisombo menjadi simbol identitas budaya, kebanggaan komunitas Buton, serta mengajarkan keseimbangan spiritual dan sosial.

f. Spiritualitas dan Penyucian Diri

Melalui mandi sakral dan bimbingan Lebe, peserta mengalami penyucian jasmani dan rohani, mempersiapkan diri menghadapi peran sosial baru, dan memperkuat kesadaran akan kebersihan batin serta kesiapan memasuki kehidupan dewasa.

g. Solidaritas Sosial

Pisombo mempererat ikatan antar peserta, keluarga, dan masyarakat. Gotong royong dalam persiapan, pelaksanaan, hingga puncak acara menumbuhkan rasa kebersamaan dan dukungan kolektif.

h. Kehormatan dan Marwah Perempuan

Ritus ini menegaskan posisi perempuan sebagai penjaga kehormatan keluarga dan pewaris nilai budaya. Bakurung dan prosesi pangibi menekankan integritas, kewajiban sosial, dan perlindungan martabat perempuan.

i. Identitas Kultural

Pisombo menjadi bagian dari siklus kehidupan masyarakat Buton, menegaskan jati diri, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga keberlanjutan adat meski dijalankan jauh

dari tanah leluhur.

j. Pewarisan Nilai Budaya

Melalui keterlibatan generasi muda, Pisombo mewariskan nilai luhur, etika, dan budaya leluhur, mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan kebanggaan budaya, dan menjamin kesinambungan identitas masyarakat Buton di perantauan.

3.5. Penguatan Nilai Adat Pisombo

Pisombo merupakan bagian integral dari budaya Buton, berfungsi sebagai sarana penguatan dan pewarisan nilai-nilai budaya, khususnya dalam konteks masa awal perempuan dewasa. Tradisi ini menandai transisi gadis dari remaja (kabua-bua) menuju kedewasaan (kalamnbe) melalui serangkaian ritual sakral. Pisombo mencerminkan sistem nilai dan norma sosial masyarakat Buton, menghargai proses pendewasaan perempuan, membentuk identitas sosial dan budaya, serta menjadi penghubung antara generasi tua dan muda. Melalui ritus ini, perempuan muda menerima pendidikan agama dan penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal dan ajaran keagamaan, sambil memperkuat hubungan sosial dan melestarikan warisan budaya, meski dijalankan di tanah perantauan.

Tradisi Adat Pisombo merupakan salah satu warisan budaya Buton yang hingga kini terus dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap siklus kehidupan perempuan. Pelaksanaan tradisi ini tidak saja di buton sulawesi Tenggara, tetapi di mana pun komunitas Buton berada, tradisi ini tetap dipertahankan, termasuk komunitas Buton yang menetap di Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Tradisi ini bertujuan untuk mempersiapkan seorang gadis yang baru memasuki usia dewasa agar memahami tanggung jawab hidupnya, baik secara pribadi, anggota keluarga, maupun bagian dari sosial masyarakat. Dalam pelaksanaannya, Pisombo melibatkan berbagai elemen budaya tradisional, seperti tarian, musik, dan pakaian adat, yang semuanya mengandung simbolisme dan makna yang mendalam. Sementara itu, upacara yang dilakukan sebagai medium untuk mentransmisikan dan memperkuat identitas budaya. Dimana, perempuan yang menjalaninya, tidak hanya merayakan transisi pribadinya, akan tetapi juga terlibat dalam proses kolektif yang memperkuat ikatan budaya dan sosial dalam masyarakat. Selain itu, Pisombo juga memainkan peran penting dalam pendidikan budaya dan penanaman nilai-nilai tradisional. Dimana, perempuan muda diajarkan tentang norma-norma sosial, tanggung jawab, dan perannya dalam masyarakat.

Ritus ini memberikan kesempatan bagi para perempuan untuk belajar dari pengalaman dan nasihat para tetua dan tokoh masyarakat. Upacara Pisombo tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya, tetapi juga mempererat ikatan persaudaraan, baik di dalam keluarga,

komunitas, maupun lintas komunitas Buton. Tradisi ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat solidaritas, dan menjalin hubungan antar generasi, sehingga berkontribusi pada integrasi sosial dan budaya yang harmonis dalam masyarakat. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus menguat, pelestarian budaya lokal seperti ini menjadi semakin penting dan mendesak. Dalam konteks ini, Festival Budaya Buton Kampung Kayu Merah hadir sebagai sebuah ikhtiar untuk memperkuat nilai-nilai budaya Buton melalui pelaksanaan Tradisi Adat Pisombo. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya, tetapi juga memastikan bahwa generasi mendatang tetap memiliki ikatan yang kuat dengan akar budaya.

4. KESIMPULAN

Pisombo adalah salah satu tradisi adat dalam budaya Buton yang tetap bertahan hingga kini, meskipun mereka hidup di perantauan. Pisombo berfungsi tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai penanda perubahan status sosial dan biologis perempuan remaja (kabua-bua) menuju kedewasaan (kalamnbe), yang ditandai dengan menstruasi pertama. Proses ini sekaligus menyiapkan perempuan untuk memikul peran sebagai calon ibu dan penjaga nilai keluarga. Prosesi dari ritus ini adalah isolasi atau pengasingan (*bakurung*), di mana remaja perempuan menjalani pemurnian fisik dan spiritual sebagai persiapan peran baru dalam masyarakat. Masa isolasi ini juga menjadi ruang pendidikan keagamaan dan karakter. Trasfer nilai agama dan pendidikan itu disampaikan oleh seorang yang berperan sebagai *Lebe* (pawang Pisombo) ketika masa isolasi sedang berlangsung. *Lebe* berperan memberikan pendidikan agama, pembentukan karakter, serta penanaman nilai moral, etika, dan adab sehari-hari. Tradisi ini menekankan internalisasi nilai kesantunan dan penghormatan terhadap peran perempuan sebagai penjaga kehormatan keluarga dan masyarakat.

Di Kampung Kayu Merah, Fakfak, Papua Barat, Pisombo tetap dipraktikkan sebagai penghormatan terhadap nilai tradisional yang menjadi sarana pembentukan karakter dan pendidikan etika melalui ajaran Islam dan kearifan lokal, terkait peran perempuan dalam kehidupan keluarga. Modernisasi dan perubahan gaya hidup menjadi tantangan, mengaburkan nilai-nilai tradisional yang lama menjadi penopang identitas. Meskipun demikian, Pisombo tetap memiliki potensi sebagai simbol penguatan nilai yang tetap relevan, sebab tidak saja berfungsi sebagai ritus, tetapi juga ruang spiritual dan wahana edukatif yang meneguhkan nilai perempuan sekaligus mempererat ikatan sosial komunitas Buton.

REFERENSI

- Abas, H., Shaidy, & Jaya, L. (1985). *Kamus Wollo-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ernas, S. (2014). *Dinamika Integrasi Sosial di Papua Barat. Disertasi*, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Leirissa, R. Z., Ohorella, G. A., Haryono, P. S., & Wasith, M. (1992). *Sejarah proses integrasi Irian Jaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah.
- Renyaan, K. (2024). Mohammad Hatta and Religious-nationalism Education in Banda Exile. *Erudio*, 11(2), 350–358.
- Renyaan, K. (2023a). *Ragam Sejarah Tentang Buton dan Maluku*. Yogyakarta: Deepublish.
- Renyaan, K. (2023b). Pulau Rhun dalam Lintas Sejarah: Jalur Rempah, Kolonialisme dan Diaspora Buton. Dalam *Banda Studies: Banda dalam Diskursus Studi-Studi Asia Tenggara*. Surabaya: Pustaka Saga Jawadwipa.
- Renyaan, K. (2022). Pikadawu: Tradisi Menangkal Wabah Penyakit pada Masyarakat Etnis Buton Cia-Cia di Huamual, Seram Bagian Barat. *Paradigma: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*. 8(1), 1-41. <https://doi.org/10.62176/paradigma.v8i1.110>
- Renyaan, K. (2016). *Budaya Maritim Migran Buton di Pantai Barat Seram (1942–2002)*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Bhurhanuddin, B., & Tim Peneliti. (1979). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Tenggara* (S. Kutoyo, Ed.; Cet. 1). Jakarta: Depdikbud, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Tahara, T., Hamid, A. R., & Siadi, L.A.G. (2015). *Nilai Budaya Bahari Sabangka Asarope: Tradisi Pelayaran Orang Buton*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahidin, Budi. (2011). Tradisi Pingitan (Posuo) dalam Masyarakat Buton. Dalam M. Mu'min Fahimudin (Edr). *Menafsir Ulang Sejarah dan Budaya Buton*. Bau-Bau: Respect.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Lokal Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublishing.
- Zuhdi, S., Pradjoko, D., Setiawan, A., & Sari, N. F. L. (2019). *Orang Buton dalam Diaspora Nusantara dan Integrasi Bangsa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Zuhdi, S., Ohorella, G. A., & Said, M.D. (1996). *Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.